

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi ini warga negara semakin dituntut untuk memperkaya pengetahuan dan wawasannya. Hal ini sejalan dengan yang tertuang dalam UUD 1945 bahwa salah satu rumusan dari empat cita-cita nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Langkah yang perlu ditempuh oleh warga negara tidak hanya berupa pengetahuan yang diperoleh dari bangku sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Namun, setiap individu juga harus memiliki pengetahuan di luar area pendidikan formal. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh ilmu pengetahuan adalah dengan belajar bahasa.

Pada hakikatnya fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir, mengungkapkan gagasan, perasaan, pendapat, persetujuan, keinginan, penyampaian informasi tentang suatu peristiwa dan kemampuan memperluas wawasan.

Sasaran pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diarahkan kepada penguasaan empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan itu menjadi sarana menyampaikan pikiran, gagasan, dan pendapat baik secara lisan maupun tulis sesuai konteks komunikasi

yang harus dikuasai oleh pemakai bahasa. Salah satu pembelajaran bahasa yang cukup penting adalah keterampilan menulis.

Keterampilan menulis yang merupakan bagian dari keterampilan berbahasa menjadi dasar utama, bukan saja bagi bidang studi bahasa Indonesia melainkan untuk keperluan pembelajaran bidang studi lainnya yang tercantum dalam kurikulum. Melalui menulis, siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial, serta kebudayaan. Melalui keterampilan menulis, seseorang dapat merekam, melaporkan, memberitahukan, meyakinkan, dan mempengaruhi orang lain. Oleh sebab itu, keterampilan ini sangat penting, lebih-lebih dalam era informasi saat ini.

Menulis merupakan salah satu kegiatan yang harus dihadapi siswa dalam proses pembelajaran, terutama untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Keterampilan menulis membutuhkan keahlian siswa atau seseorang untuk mampu menggunakan bahasa secara tertulis dengan baik dan benar. Pengembangan keterampilan menulis tidak terbentuk secara otomatis, tetapi memerlukan latihan yang teratur. Siswa tidak memperoleh keterampilan menulis hanya dengan duduk, mendengarkan penjelasan guru, dan mencatat apa yang didengar. Keterampilan menulis dapat berhasil dengan melakukan kegiatan berbahasa (menulis) secara terus-menerus. Latihan yang dilakukan secara terus-menerus akan memengaruhi hasil dan prestasi siswa. Hasil dan prestasi dapat meningkat, apabila ada perubahan sikap dan tingkah laku siswa baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan psikomotor.

Melalui bekal menulis yang memadai siswa atau seseorang tidak akan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri dengan lingkungannya (perkembangan dunia modern) sebab masyarakat modern Indonesia di masa mendatang akan membutuhkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan khusus dalam menggunakan bahasa Indonesia seperti untuk surat menyurat, promosi, pengantar acara resmi (pidato) dan karang-karangan (Atika, 2008:2).

Menulis adalah suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Dalman, 2015:3). Dengan demikian, pesan yang ingin disampaikan itu dapat berupa tulisan yang menghibur, memberi informasi, dan menambah pengetahuan. Hasil kegiatan menulis atau mengarang seperti itu dapat berwujud karangan deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, maupun persuasi.

Karangan deskripsi adalah bentuk tulisan yang berusaha menyajikan sesuatu objek sedemikian rupa sehingga objek itu seolah-olah berada di depan pembaca, seakan-akan para pembaca melihat sendiri objek itu. Menurut Amirullah (2007:3) karangan deskripsi adalah suatu karangan yang berusaha melukiskan keadaan yang sebenarnya sehingga pembaca seakan-akan dapat melihat, mendengar, mencium, dan merasakan apa yang dilihat, didengar, dicium, dan dirasakan oleh penulis.

Penguasaan keterampilan menulis deskripsi dapat membantu siswa dalam melatih kepekaan karena dengan keterampilan menulis deskripsi, siswa dapat menjelaskan secara nyata suatu objek ataupun suasana tertentu. Selain itu, siswa dapat menulis secara rinci unsur-unsur, ciri-ciri, dan struktur bentuk suatu benda

secara konkret dalam bentuk karangan yang dapat diinformasikan kepada pembaca. Tujuan menulis karangan deskripsi, yaitu pembaca seolah dapat merasakan dan melihat secara langsung objek yang digambarkan oleh sang penulis melalui karangannya.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan dan pelatihan keterampilan menulis karangan deskripsi. Pembinaan dan pelatihan keterampilan menulis karangan deskripsi ini, bertujuan agar siswa mampu menulis karangan deskripsi dengan baik sehingga karangan deskripsi yang dihasilkan siswa sesuai dengan karakteristik karangan deskripsi. Dengan begitu, pesan atau informasi yang ingin disampaikan siswa melalui karangan tersebut dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

Karangan deskripsi dianggap sebagai bentuk dan jenis karangan yang dapat merangsang siswa untuk menulis. Dalam pembelajaran menulis deskripsi, semua komponen belajar mengajar tidak boleh diabaikan. Salah satu komponen yang mendapat perhatian adalah penggunaan media pembelajaran yang saling berkaitan dengan komponen lainnya, misalnya guru, tujuan pembelajaran, materi, sistem pembelajaran, sumber, interaksi, murid, evaluasi, dan media pembelajaran.

Salah satu komponen pembelajaran adalah pemanfaatan media pembelajaran yang diintegrasikan dengan tujuan dan isi pelajaran untuk mempertinggi mutu belajar mengajar. Media berperan sebagai alat bantu dalam mengantarkan atau menyampaikan pesan, dalam hal ini materi pelajaran.

Media gambar lingkungan dan alam sekitar siswa dapat dijadikan sebagai sarana dalam pembelajaran mengarang deskripsi. Penggunaan media gambar

tersebut dapat menumbuhkan daya kreativitas siswa sehingga mereka dapat mengembangkan daya nalarnya terhadap gambar dan dapat terlibat secara aktif dalam situasi belajar. Hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa dan pembelajaran berlangsung secara alamiah. Hubungan siswa dengan lingkungan menjadi sangat erat. Jadi, media gambar lingkungan dan alam sekitar sangat tepat digunakan dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran mengarang deskriptif.

Dalam pembelajaran mengarang dengan memanfaatkan media gambar lingkungan, siswa perlu mengamati secara langsung sebuah gambar. Setelah mengamati secara langsung diharapkan siswa mampu mengungkapkan isi jiwa, pengalaman, keyakinan, pendapat, penghayatan, dan imajinasinya terhadap gambar dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alatnya untuk menghasilkan sebuah karangan deskriptif dengan memperhatikan kesesuaian isi, organisasi karangan, pilihan kata (kosakata), penggunaan bahasa, dan penggunaan ejaan.

Kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan, berdasarkan hasil observasi awal yang calon peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Lamasi pada tanggal 10 Maret 2016. Menurut bapak Sarmono, S. Pd. selaku pengampuh mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Lamasi bahwa siswa dikatakan berhasil pada suatu pelajaran ketika standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) siswa sudah tercapai. Standar kriteria ketuntasan pada SMA Negeri 1 Lamasi terkhusus pada kelas X sebanyak 75 ketika siswa mendapatkan nilai lebih dari 75 dinyatakan tuntas dan ketika siswa mendapatkan nilai kurang dari 75 siswa dinyatakan tidak tuntas. Sedangkan untuk pelajaran menulis karangan deskriptif

siswa belum mencapai standar KKM yang ditentukan oleh sekolah. Rendahnya kemampuan menulis siswa terlihat dengan kesulitan siswa dalam menuangkan ide dalam menulis. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (1) siswa kurang memahami ciri-ciri paragraf deskripsi serta cara menuangkan ide atau gagasan dengan tepat; (2) siswa kurang memperhatikan dan menganggap mudah pokok bahasan menulis; (3) siswa sulit menemukan ide untuk memulai tulisan, kesulitan menuangkan ide karena minimnya penguasaan kosakata yang dimiliki siswa; (4) siswa sulit mengembangkan karangan deskripsi dan penguasaan ejaan yang masih terbatas sehingga mereka masih kesulitan dalam menyunting hasil karangannya; (5) referensi yang ada hanya terbatas dari sumber buku yang tersedia pada perpustakaan atau buku pegangan guru dan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan juga kurangnya keinginan siswa untuk mencari informasi melalui media-media yang ada, seperti media *online*.

Penelitian tentang pengembangan karangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain: Atika (2008) yang menyimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Wonomlyo Kabupaten Polewali Mandar menulis wacana deskriptif berdasarkan hasil observasi belum memadai dan Rakimin (2006) menyimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 33 Makassar menulis karangan deskripsi berdasarkan pengamatan langsung belum memadai.

Melihat fenomena tersebut, tampak bahwa penelitian tentang aspek menulis khususnya menulis karangan deskriptif berdasarkan pengamatan siswa masih rendah. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang aspek menulis

berdasarkan pengamatan siswa yaitu “Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Berbasis Media Gambar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lamasi Kabupaten Luwu”. Penelitian ini difokuskan keterampilan menulis karangan deskriptif berbasis media gambar dengan memperhatikan kesesuaian isi, organisasi karangan, pilihan kata (kosakata), penggunaan bahasa, dan penggunaan ejaan.

Alasan peneliti memilih sekolah SMA Negeri 1 Lamasi, Kabupaten Luwu karena pembelajaran mengenai menulis karangan khususnya karangan deskriptif sudah siswa dapatkan pada jenjang sekolah sebelumnya. Untuk itu peneliti ingin mengetahui apakah siswa masih mengingat pembelajaran mengenai menulis karangan deskriptif yang telah diberikan sebelumnya atau mereka sudah lupa. Alasan kedua, peneliti memilih SMA Negeri 1 Lamasi karena penelitian mengenai menulis karangan deskripsi dengan media gambar belum pernah diteliti oleh peneliti lain di sekolah tersebut. Selain itu, SMA Negeri 1 Lamasi merupakan salah satu sekolah unggulan tingkat SMA/MA di Kabupaten Luwu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keterampilan menentukan kesesuaian antara isi dengan topik dalam menulis karangan deskriptif berbasis media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi, Kabupaten Luwu?

2. Bagaimanakah keterampilan membangun organisasi karangan dalam menulis karangan deskriptif berbasis media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi, Kabupaten Luwu?
3. Bagaimanakah keterampilan penggunaan kosakata dalam menulis karangan deskriptif berbasis media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi, Kabupaten Luwu?
4. Bagaimanakah keterampilan menggunakan kalimat efektif dalam menulis karangan deskriptif berbasis media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi, Kabupaten Luwu?
5. Bagaimanakah keterampilan penggunaan ejaan dalam menulis karangan deskriptif berbasis media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi, Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan dapat dinyatakan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan keterampilan menentukan kesesuaian antara isi dengan topik dalam menulis karangan deskriptif berbasis media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi, Kabupaten Luwu.
2. Untuk mendeskripsikan keterampilan membangun organisasi karangan dalam menulis karangan deskriptif berbasis media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi, Kabupaten Luwu.

3. Untuk mendeskripsikan keterampilan penggunaan kosakata dalam menulis karangan deskriptif berbasis media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi, Kabupaten Luwu.
4. Untuk mendeskripsikan keterampilan menggunakan kalimat efektif dalam menulis karangan deskriptif berbasis media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi, Kabupaten Luwu.
5. Untuk mendeskripsikan keterampilan penggunaan ejaan dalam menulis karangan deskriptif berbasis media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi, Kabupaten Luwu.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan, informasi, tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya dan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi mengenai karangan deskriptif.

2. Manfaat Praktis

- a) Memberikan sumbangan pemikiran terhadap guru-guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Lamasi agar dapat meningkatkan proses pembelajaran menulis karangan deskriptif, khususnya karangan deskriptif berbasis media gambar.

- b) Sebagai bahan pemikiran bagi guru bidang studi bahasa Indonesia dalam menetapkan metode yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran setelah mengetahui keterampilan siswa dalam menulis karangan deskriptif berbasis media gambar.
- c) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas atau hasil belajar bahasa Indonesia khususnya menulis karangan deskriptif berbasis media gambar siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi Kabupaten Luwu

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dikemukakan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya. Dalam hal ini, dapat terjadi komunikasi antara penulis dan pembaca dengan baik.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang dan membuat surat) dengan tulisan (Depdiknas, 2014: 1497). Menurut Saddhono (2014:151) menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai mediumnya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan suatu simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dengan demikian dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat, yakni: penulis sebagai penyampai pesan, isi pesan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik itu, Tarigan (2013: 22). Lebih lanjut Finosa dalam (Anshari, 2012: 147) mengemukakan bahwa menulis adalah rangkaian kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan atau gagasan yang berupa lambang-lambang grafik dalam bahasa tulis yang disampaikan kepada pembaca untuk dipahami. Dengan demikian, pembaca dapat memperoleh informasi atau pengetahuan dari tulisan tersebut.

b. Tujuan Menulis

Setiap tulisan mengandung beberapa tujuan (Tarigan, 2013: 24-25) yang dimaksud dengan *maksud atau tujuan* penulis (the writer's intention) adalah "responsi atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca". Berdasarkan batasan ini maka dapatlah dikatakan, bahwa: (1) Tulisan yang bertujuan memberitahukan atau mengajar disebut *wacana informatif (informative discourse)*, (2) Tulisan yang bertujuan meyakinkan atau mendesak disebut *wacana persuasif (persuative discourse)*, (3) Tulisan yang bertujuan menghibur, menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer (*wacana kesastraan literary discourse*), (4) tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut *wacana ekspresif (expressive discourse)*.

Selanjutnya, Hugo Hartig dalam (Tarigan, 2013: 25-26) mengemukakan tujuan menulis sebagai berikut: *Pertama, assignment purpose* (tujuan penugasan), tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri. *Kedua, altruistic purpose* (tujuan altruistik), bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan keduakaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. *Ketiga, persuasive purpose* (tujuan persuasif), tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

Adapun tujuan menulis yang *keempat* adalah *informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan), tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca. *Kelima, self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri), bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca. *Keenam, creative pupose* (tujuan kreatif), erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “keinginan kreatif” di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian. *Ketujuh, problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah), dalam tulisan seperti ini sang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi.

c. Ciri-ciri Tulisan yang Baik

Tulisan yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis mempergunakan nada yang serasi, (2) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh, (3) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar: memanfaatkan struktur kalimat, bahasa, dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis. Dengan demikian, para pembaca tidak susah payah bergumul memahami makna yang tersurat dan tersirat, (4) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan : menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat-teliti mengenai hal itu.

Dalam hal ini haruslah dihindari penggunaan kata-kata dan pengulangan frase-frase yang tidak perlu. Setiap kata haruslah menunjang pengertian yang serasi, sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis, (5) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya. Mau dan mampu merevisi naskah pertama merupakan kunci bagi penulisan yang tepat-guna atau penulisan efektif, dan (6) tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah atau manuskrip: kesudian mempergunakan ejaan dan tanda-baca secara saksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasa dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikannya kepada para pembaca. Penulis yang baik menyadari

benar-benar bahwa hal-hal kecil seperti itu dapat memberi akibat yang kurang baik terhadap karyanya. Adel-stein & Pival dalam (Tarigan, 2013: 6-7).

Selanjutnya, Mc. Mahan & Day dalam (Tarigan, 2013:7) mengemukakan bahwa ciri-ciri tulisan yang baik itu sebagai berikut : (1) jujur: jangan coba memalsukan gagasan atau ide Anda, (2) jelas: jangan membingungkan para pembaca, (3) singkat: jangan memboroskan waktu para pembaca, dan (4) usahakan keanekaragaman: panjang kalimat yang beraneka ragam; berkarya dengan penuh kegembiraan.

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan yang baik akan menggairahkan para pembaca. Pembaca yang baik selalu merindukan tulisan yang bermutu.

d. Tahap-tahap dalam Menulis

Sebagai suatu proses, menulis mencakup serangkaian kegiatan mulai penemuan gagasan sampai pada tahap editing (revisi). Menurut Dalman (2015:15-19) untuk menghasilkan tulisan yang baik ada tiga tahap yang dapat dilalui seorang penulis, yaitu: (1) prapenulisan pada tahap ini merupakan tahap *pertama*, tahap persiapan atau prapenulisan adalah ketika pembelajar menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengolah informasi, menarik tafsiran dan inferensial terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi, membaca, mengamati, dan lain-lain yang memperkaya masukan kognitifnya yang akan diproses selanjutnya, (2) tahap penulisan pada tahap prapenulisan kita telah menentukan topik dan tujuan karangan, mengumpulkan informasi yang relevan, serta membuat kerangka karangan, selanjutnya kita siap untuk menulis.

Seperti yang kita ketahui, struktur karangan terdistribusi bagian awal, isi, dan akhir. Awal karangan berfungsi untuk memperkenalkan dan sekaligus menggiring pembaca terhadap pokok tulisan. Bagian ini sangat menentukan pembaca untuk melanjutkan kegiatan bacanya. Isi karangan menyajikan bahasan topik atau ide utama karangan, berikut hal-hal yang menjelaskan atau mendukung ide tersebut, seperti contoh, ilustrasi, informasi, bukti atau alasan. Akhir karangan berfungsi untuk mengembalikan pembaca pada ide-ide inti dan penekanan ide-ide penting. Bagian ini berisi kesimpulan, dan dapat ditambah rekomendasi atau saran bila diperlukan, dan (3) tahap pascapenulisan tahap ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan naskah yang kita hasilkan. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, punctuation, diksi, pengkalimatan, pengalineaan, gaya bahasa, pencatatan kepustakaan, dan konvensi penulisan lainnya. Adapun revisi atau perbaikan lebih mengarah pada pemeriksaan dan perbaikan isi karangan.

2. Karangan

a. Pengertian Karangan

Karangan adalah salah satu media komunikasi tertulis yang di dalamnya terdapat sederet kata, kalimat dan terdapat makna komunikasi yang disampaikan penulis kepada pembaca, Suherli (2007: 2). Alwi (1998:419) menyatakan bahwa karangan merupakan rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proporsi yang satu dengan proporsi yang lain dalam membentuk satu kesatuan. Selanjutnya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa karangan

adalah hasil mengarang, cerita, buah pena, ciptaan, gubahan, cerita mengada-ada, dan hasil rangkaian, Depdiknas (2014: 624)

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karangan adalah hasil mengarang yang terdiri atas rentetan kata dan kalimat yang berkaitan dalam membentuk satu kesatuan.

b. Penyusunan Karangan

Penyusunan karangan adalah tahap-tahap kegiatan dalam rangka mewujudkan karangan. Menurut Dalman (2015: 86) ada 5 langkah yang ditempuh dalam menyusun karangan, yaitu:

1) Menentukan tema, topik, dan judul

Tema adalah pokok persoalan, permasalahan atau pokok pembicaraan yang mendasari suatu karangan. Topik adalah pokok persoalan atau hal yang dikembangkan atau dibahas dalam karangan. Selanjutnya, judul adalah kepala karangan atau nama sebuah karangan.

2) Mengumpulkan bahan

Setelah menentukan tema, perlu ada bahan yang menjadi bekal dalam menunjukkan eksistensi tulisan.

3) Menyeleksi bahan

Setelah ada bahan, bahan tersebut dipilih sesuai dengan tema pembahasan yang diangkat. Pola menyeleksi bahan yaitu mengklasifikasikan tingkat urgensi bahan yang telah dikumpulkan dengan teliti dan sistematis.

4) Membuat kerangka karangan

Kerangka karangan menguraikan tiap topik atau masalah menjadi beberapa masalah yang lebih fokus dan terukur. Sebuah kerangka karangan dapat dibedakan atas dua macam, yaitu:

a) Kerangka kalimat

Kerangka kalimat lebih bersifat resmi dan unsur-unsurnya tampil berupa kalimat lengkap. Pemakaian kalimat lengkap diperlukan pemikiran yang lebih luas dan lebih rinci. Kerangka karangan kalimat adalah kerangka yang menggunakan kalimat untuk judul bagian bab dan subbab.

b) Kerangka topik

Kerangka topik terdiri atas kata, frase, dan klausa yang ditandai dengan kode yang sudah lazim untuk menyatakan hubungan antar gagasan. Tanda baca akhir atau titik tidak diperlukan karena kalimat lengkap tidak dipakai dalam karangan topik.

5) Mengembangkan kerangka karangan

Proses pengembangan kerangka karangan tergantung sepenuhnya pada penguasaan materi yang hendak ditulis. Kreaf dalam (Dalman 2015:88) mengemukakan empat tahap yang harus dijalani dalam penyusunan karangan, yaitu:

- a) Memilih topik dan tema;
- b) Mengumpulkan data atau informasi;
- c) Mengatur strategi penempatan gagasan;

d) Menulis karangan itu sendiri

c. Jenis-jenis Karangan

Dalman (2015: 73) membedakan karangan menjadi lima jenis, yaitu:

- 1) Deskripsi yakni suatu bentuk tulisan yang melukiskan atau menggambarkan suatu objek.
- 2) Narasi yakni suatu bentuk tulisan menggambarkan suatu urutan kejadian atau peristiwa yang telah terjadi.
- 3) Eksposisi yakni bentuk tulisan yang diungkap dengan cara menguraikan maksud dan tujuan objek yang ditulis, tetapi tidak bersifat mempengaruhi.
- 4) Argumentasi yakni suatu karya tulis yang berusaha mempengaruhi pembaca agar percaya dan menyetujui pendapat yang diungkap penulis.
- 5) Persuasi yakni suatu bentuk karya tulis yang berusaha meyakinkan pembaca agar melakukan sesuatu yang dikehendaki penulis.

3. Karangan Deskripsi

a. Pengertian Karangan Deskripsi

Karangan deskripsi adalah karangan yang menggambarkan sesuatu sesuai dengan yang sebenarnya. Dalman (2015 : 94) menyatakan bahwa karangan deskripsi yaitu karangan yang melukiskan atau menggambarkan suatu objek atau peristiwa tertentu dengan kata-kata secara jelas dan terperinci sehingga pembaca seolah-olah turut merasakan atau mengalami langsung apa yang dideskripsikan penulis. Lebih lanjut Suherli (2007: 10) mengemukakan bahwa deskripsi adalah karangan yang menyajikan suatu peristiwa atau objek hasil pengindraan dengan cara melukiskan, menggambarkan, memberikan sesuatu sehingga pembaca seperti

menyaksikan, mengindra, atau mengalami sendiri secara langsung. Sejalan dengan itu Alwasilah dan Senny (2008: 114) mengemukakan bahwa karangan deskripsi adalah suatu tulisan yang menggambarkan sesuatu sedemikian rupa sehingga pembaca dibuat mampu (seolah merasakannya, melihat, mendengar, atau mengalami) sebagaimana dipersepsi oleh panca indra.

Suparno dan Yunus (2007:4) berpendapat bahwa karangan deskripsi merupakan karangan yang disusun untuk melukiskan sesuatu dengan maksud untuk menghidupkan kesan dan daya khayal yang mendalam pada si pembaca. Karangan jenis ini bermaksud menyampaikan kesan-kesan tentang sesuatu, dengan sifat dan gerak- geriknya, atau sesuatu yang lain kepada pembaca. Sesuatu yang dapat dideskripsikan tidak hanya terbatas pada apa yang kita lihat dan kita dengar saja, tetapi juga yang dapat kita rasa dan kita pikir.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karangan deskripsi adalah sebuah karangan atau tulisan yang menggambarkan suatu objek atau peristiwa hasil pengindraan dengan maksud untuk menghidupkan kesan dan daya khayal yang mendalam kepada pembaca.

b. Ciri-ciri Karangan Deskripsi

Karangan deskripsi mempunyai ciri khas menurut Dalman (2015:94), yaitu sebagai berikut:

- 1) Deskripsi lebih memperlihatkan detail atau perincian tentang objek;
- 2) Deskripsi bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca;

- 3) Deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah;
- 4) Deskripsi memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat dan dirasakan. Misalnya: benda, alam, warna dan manusia.

c. Macam-macam Deskripsi

Menurut Akhadiah dalam (Dalman, 2015:93) macam-macam deskripsi mencakup dua macam, yaitu:

1) Deskripsi Tempat

Tempat memegang peranan sangat penting dalam setiap peristiwa. Tidak ada peristiwa yang terlepas dari lingkungan dan tempat. Semua kisah akan selalu mempunyai latar belakang tempat, jalannya sebuah peristiwa akan lebih menarik kalau dikaitkan dengan tempat terjadinya peristiwa tersebut.

2) Deskripsi Orang

Ada beberapa cara untuk menggambarkan atau mendeskripsikan seorang tokoh yaitu:

- a) Penggambaran fisik, yang bertujuan memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan tubuh seorang tokoh. Deskripsi ini banyak yang bersifat objektif.
- b) Penggambaran tindak-tanduk seorang tokoh. Dalam hal ini pengarang mengikuti dengan cermat semua tindak-tanduk, gerak-gerik sang tokoh dari tempat ke tempat lain dan dari waktu ke waktu lain.

- c) Penggambaran keadaan yang mengelilingi sang tokoh, misalnya, penggambaran tentang pakaian, tempat kediaman, kendaraan dan sebagainya.
- d) Penggambaran perasaan dan pikiran tokoh. Hal ini memang tidak dapat diserap oleh pancaindra manusia. Namun, antara perasaan dan unsur fisik mempunyai hubungan yang sangat erat. Pancaran wajah, pandangan mata, gerak bibir, gerak tubuh merupakan petunjuk tentang keadaan perasaan seseorang pada waktu itu.
- e) Penggambaran watak seseorang. Aspek perwatakan ini paling sulit dideskripsikan. Pengarang harus mampu menafsirkan lahir yang terkandung di balik fisik manusia. Tetapi, di sini pulalah kekuatan seseorang pengarang. Dengan keahlian dan kecerdasan yang dimilikinya, ia mampu mengidentifikasi unsur-unsur dan kepribadian seorang tokoh. Kemudian, menampilkan dengan jelas unsur-unsur yang dapat memperlihatkan watak seseorang.

d. Jenis-jenis Karangan Deskripsi Berdasarkan Teknik Pendekatannya

Berdasarkan teknik pendekatannya menurut Dalman (2015:97), karangan deskripsi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1) Deskripsi Ekspositoris

Deskripsi Ekspositoris adalah deskripsi yang sangat logis, yang isinya merupakan daftar, rincian, semuanya, atau yang menurut penulisnya hal yang penting-penting saja, yang disusun menurut sistem dan urutan-urutan logis objek yang diamati itu. Dalam deskripsi ini digunakan pendekatan

secara realistis artinya penulis berusaha agar deskripsi yang dibuatnya terhadap objek yang tengah diamatinya itu, harus dapat dituliskan subjektif objektifnya sesuai dengan keadaan nyata yang dilihatnya. Perincian-perincian perbandingan antara satu dengan bagian lain, harus dipaparkan sedemikian rupa sehingga tampak seperti dipotret. Pendekatan yang realistis dapat dinamakan dengan kerjanya sebuah alat kamera yang dihadapkan dengan sebuah keadaan sebenarnya.

2) Deskripsi Impresionistis

Deskripsi Impresionistis atau deskripsi simulatif adalah deskripsi yang menggambarkan inspirasi penulisnya, atau untuk menstimulus pembacanya. Deskripsi impresionistis ini merupakan pendekatan yang berusaha menggambarkan sesuatu secara subjektif. Pendekatan ini dapat diumpamakan atau dibandingkan dengan gambar yang dibuat oleh para pelukis. Para pelukis bebas menginterpretasi bagian-bagian yang dilihatnya.

e. **Rambu-rambu Pendeskripsian Objek**

Rambu-rambu pendeskripsian objek menurut Dalman (2015:99) yang dapat diikuti oleh pengarang, yaitu:

- 1) menentukan apa yang harus dideskripsikan,
- 2) merumuskan tujuan pendeskripsian,
- 3) menetapkan bagian yang akan dideskripsikan, dan
- 4) merincikan dan mengistimaskan hal-hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripsikan.

f. Langkah-langkah Menyusun Deskripsi

Langkah-langkah menyusun deskripsi menurut Dalman (2015:97), yaitu:

- 1) tentukan objek atau tema yang akan dideskripsikan;
- 2) tentukan tujuan;
- 3) mengumpulkan data dengan mengamati objek yang akan dideskripsikan;
- 4) Menyusun data tersebut ke dalam urutan yang baik (sistematis) atau membuat kerangka karangan; dan
- 5) Menguraikan/mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan deskripsi yang sesuai dengan tema yang ditentukan.

Lebih lanjut menurut Kosasih dalam (Dalman, 2015:100) menyarankan bahwa langkah-langkah menyusun karangan deskripsi sebagai berikut.

- 1) menentukan topik, tema dan tujuan karangan;
- 2) merumuskan judul karangan;
- 3) menyusun kerangka karangan;
- 4) mengumpulkan bahan/data;
- 5) mengembangkan kerangka karangan;
- 6) membuat cara mengakhiri dan menyimpulkan tulisan; dan
- 7) menyempurnakan karangan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun karangan, deskripsi tidak boleh sembarang, melainkan ada cara atau langkah-langkah dalam menyusun deskripsi, sehingga dalam membuat karangan deskripsi dapat tersusun dengan baik dan isi yang terkandung di dalamnya dapat diterima oleh pembaca dan seolah-olah pembaca dapat melihat dan merasakannya.

g. Kriteria Karangan yang Baik

Sebuah karangan yang baik menurut Dalman (2015:100) setidaknya penulis harus memenuhi kriteria yang berhubungan dengan:

1) Tema

Tema adalah hal yang mendasari karangan/tulisan kita. Untuk membuat karangan yang baik diperlukan tema atau topik. Keberhasilan karangan banyak ditentukan oleh tepat atau tidaknya tema/topik yang dipilih.

2) Ketatapan Isi dalam Paragraf

Paragraf harus memiliki ide pokok, oleh karena itu paragraf yang baik harus memenuhi tiga syarat sebagai berikut.

a) Kesatuan

Kesatuan dalam paragraf adalah semua kalimat yang membina paragraf harus secara bersama-sama menyatakan suatu hal atau tema tertentu.

b) Kepaduan

Kepaduan dalam paragraf adalah kekompakan hubungan antar kalimat yang satu dengan yang lain dan membentuk paragraf.

c) Perkembangan

Perkembangan karangan adalah menyusun atau perincian ide yang membina karangan.

3) Kesesuaian Isi dengan Judul

Karangan yang baik harus memiliki kesesuaian antara isi dengan judul. Judul sebuah karangan akan menggambarkan isi secara keseluruhan. Paragraf pertama dengan paragraf seterusnya haruslah saling berkaitan sehingga memunculkan kesesuaian isi dengan judul tersebut dapat tertata seirama antara isi dengan judul.

4) Ketetapan Susunan Kalimat

Struktur sebuah kalimat sangat penting, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca menangkap ide pokok dalam paragraf. Berikut pada ketepatan hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain akan menentukan kejelasan kalimat. Kalimat yang baik, pertama kali haruslah memenuhi persyaratan gramatikal. Hal ini berarti kalimat harus disusun berdasarkan kaidah yang berlaku. Kaidah bahasa meliputi.

- a) Unsur-unsur penting yang harus dimiliki setiap kalimat;
- b) Aturan tentang ejaan yang disempurnakan;
- c) Cara memiliki kata dalam kalimat;
- d) Ketepatan pemilihan kata atau diksi.

5) Ketetapan Penggunaan Ejaan

Penggunaan ejaan dalam karangan hendaknya berpedoman pada buku Pedoman Umum Ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD). Hal ini berarti bahwa ejaan memegang peranan penting. Tercakup dalam penggunaan ejaan adalah penulisan huruf kapital, penulisan kata dan pemakaian tanda baca. Ketepatan penggunaan EYD sangat memengaruhi

pembaca dalam menafsirkan maksud si pengarang dalam menulis karangan tersebut.

h. Syarat-syarat Membuat Karangan Deskripsi

Tiga syarat yang harus diperhatikan dalam membuat karangan deskripsi menurut Dalman (2015:103), yaitu:

- 1) Kesanggupan berbahasa penulis yang memiliki kekayaan nuansa dan bentuk;
- 2) Kecermatan pengamatan dan keluasan pengetahuan tentang sifat, waktu dan wujud objek yang dideskripsikan;
- 3) Kemampuan memilih detail khas yang dapat menunjang ketepatan dan keterhidupan pemerian.

4. Media Pendidikan

a. Pengertian Media Pendidikan

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah, perantara atau pengantar” (Arsyad, 2015:3). Kata media berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Ada beberapa pengertian media yang dikemukakan oleh sejumlah ahli tentang media pendidikan, yaitu Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (Sardiman, 2014:6) memberi batasan media pendidikan sebagai salah satu bentuk saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan dan informasi; National Educational Association (NEA) (Sadiman, 2014:6) menyatakan bahwa media pendidikan adalah bentuk-bentuk komunikasi baik cetak maupun audiovisual serta segala peralatannya; Gagne dalam (Sadiman, 2014:6) mengemukakan bahwa

media pendidikan adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Briggs dalam (Sadiman, 2014:6) mengungkapkan bahwa media pendidikan adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Selanjutnya, Heinich dkk dalam (Musfiqon, 2012:26) mendefinisikan media sebagai saluran informasi yang menghubungkan antara sumber informasi dan penerima. Hamidjojo dalam (Arsyad, 2015:4) memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat, dan kegiatan siswa sedemikian rupa dengan tujuan memperlancar proses belajar mengajar.

b. Jenis-jenis Media Pendidikan

Briggs dalam (Sadiman, 2014:23) mendefinisikan tiga belas macam media yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu: objek, model, suara langsung, rekaman audio, media cetak, pembelajaran terprogram, papan tulis, media transparansi, film rangkai, film bingkai, film, telefis, dan gambar.

Sadiman (2014:28) mengemukakan karakteristik alat peraga yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1) Media Grafis

Media grafis tergolong media visual (pandangan) yang berfungsi menyalurkan pesan dari sumber ke penerima dengan menggunakan indera penglihatan. Yang termasuk jenis media grafis adalah gambar, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, peta, papan flanel, dan papan buletin.

2) Media Audio

Media audio berkaitan dengan pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata/bahasa lisan) maupun non verbal. Yang termasuk media audio yaitu: radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam, dan laboratorium bahasa.

3) Media Proyeksi Diam

Media proyeksi diam (*still projected medium*) adalah alat untuk menyalurkan pesan dengan cara diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran. Berbagai jenis proyeksi diam, antara lain; film bingkai (*slide*), film rangkai (*film strip*), *overhead proyektor*, *proyektor opaque*, *tachitoscope*, *microprojection*, dan *microfilm*.

c. Fungsi Media Sebagai Alat Peraga dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tentu akan memengaruhi jenis alat peraga yang sesuai (Arsyad, 2015:19).

Sudjana dan Rivai dalam Arsyad (2015:28) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
- 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan siswa menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran;
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi jika guru mengajar pada setiap jam pelajaran;
- 4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Encyclopedia of Educational Research (Arsyad, 2015:28) merincikan manfaat media pendidikan sebagai berikut:

- 1) Meletakkan dasar-dasar konkret untuk berfikir;
- 2) Memperbesar perhatian siswa;
- 3) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar sehingga membuat siswa menguasai pembelajaran secara lebih mantap;
- 4) Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa;

- 5) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinu, terutama melalui gambar hidup;
- 6) Membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa;
- 7) Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, membuat efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Selanjutnya, Levie dan Lentz dalam (Musfiqon, 2012:33-34) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu: (1) fungsi atensi, (2) fungsi afektif, (3) fungsi kognitif, dan (4) fungsi kompensatoris.

Fungsi atensi media visual yaitu menarik dan mengarahkan siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan maksud visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (membaca) teks yang bergambar. Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar. Fungsi kompensatoris media pengajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

Dari uraian dan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan beberapa pendapat praktis dari penggunaan media pengajaran di dalam proses belajar mengajar, sebagai berikut:

- 1) Media pengajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- 2) Media pengajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi, yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan memungkinkan siswa untuk belajar mandiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- 3) Media pengajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka serta memungkinkan terjadinya interaksi dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya.

Dengan demikian penggunaan media pendidikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berarti memberikan pengalaman belajar kepada siswa dari pembelajaran yang bersifat abstrak menuju suatu yang lebih konkret.

5. Media Gambar

a. Pengertian Media Gambar

Media gambar adalah media yang merupakan reproduksi dari bentuk asli dalam dua dimensi, yang berupa foto atau lukisan (Musfiquon, 2012:73). Tujuan utama penampilan berbagai jenis gambar adalah untuk memvisualisasi konsep yang ingin disampaikan kepada siswa (Arsyad, 2015:109).

b. Pemilihan Media Gambar yang Baik

Sadiman (2014:31) menyatakan enam syarat yang perlu diperhatikan dalam memilih media gambar/foto yang baik, yaitu:

1) Autentik

Gambar tersebut harus secara jujur melukiskan situasi seperti orang melihat benda sebenarnya.

2) Sederhana

Komposisi gambar hendaknya cukup jelas menunjukkan poin-poin pokok dalam gambar.

3) Ukuran relatif

Gambar/foto dapat membesarkan atau memperkecil objek/benda sebenarnya.

4) Gambar/foto sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan. Gambar yang baik tidaklah menunjukkan objek dalam keadaan diam tetapi memperlihatkan aktivitas tertentu.

5) Gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Walaupun dari segi mutu kurang, gambar/foto karya siswa sendiri sering kali lebih baik.

6) Tidak semua gambar yang bagus merupakan media yang bagus. Sebagai media yang baik, gambar hendaklah bagus dari sudut seni sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin di capai.

c. Manfaat Media Gambar dalam Proses Belajar-Mengajar

Sadiman (2014:31) menyatakan bahwa ada beberapa keuntungan gambar digunakan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

- 1) Sifatnya konkret; gambar/foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
- 2) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke dalam kelas. Gambar atau foto dapat mengatasi hal tersebut, karena gambar merupakan penjelasan dari benda-benda yang sebenarnya seperti peristiwa yang terjadi di masa lampau.
- 3) Gambar dapat mengatasi kekurangan daya kemampuan pancaindra manusia.
- 4) Gambar dapat digunakan untuk memperjelas suatu masalah, karena itu gambar bernilai terhadap semua mata pelajaran di sekolah.
- 5) Gambar mudah diperoleh serta dapat digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

B. Kerangka Pikir

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis.

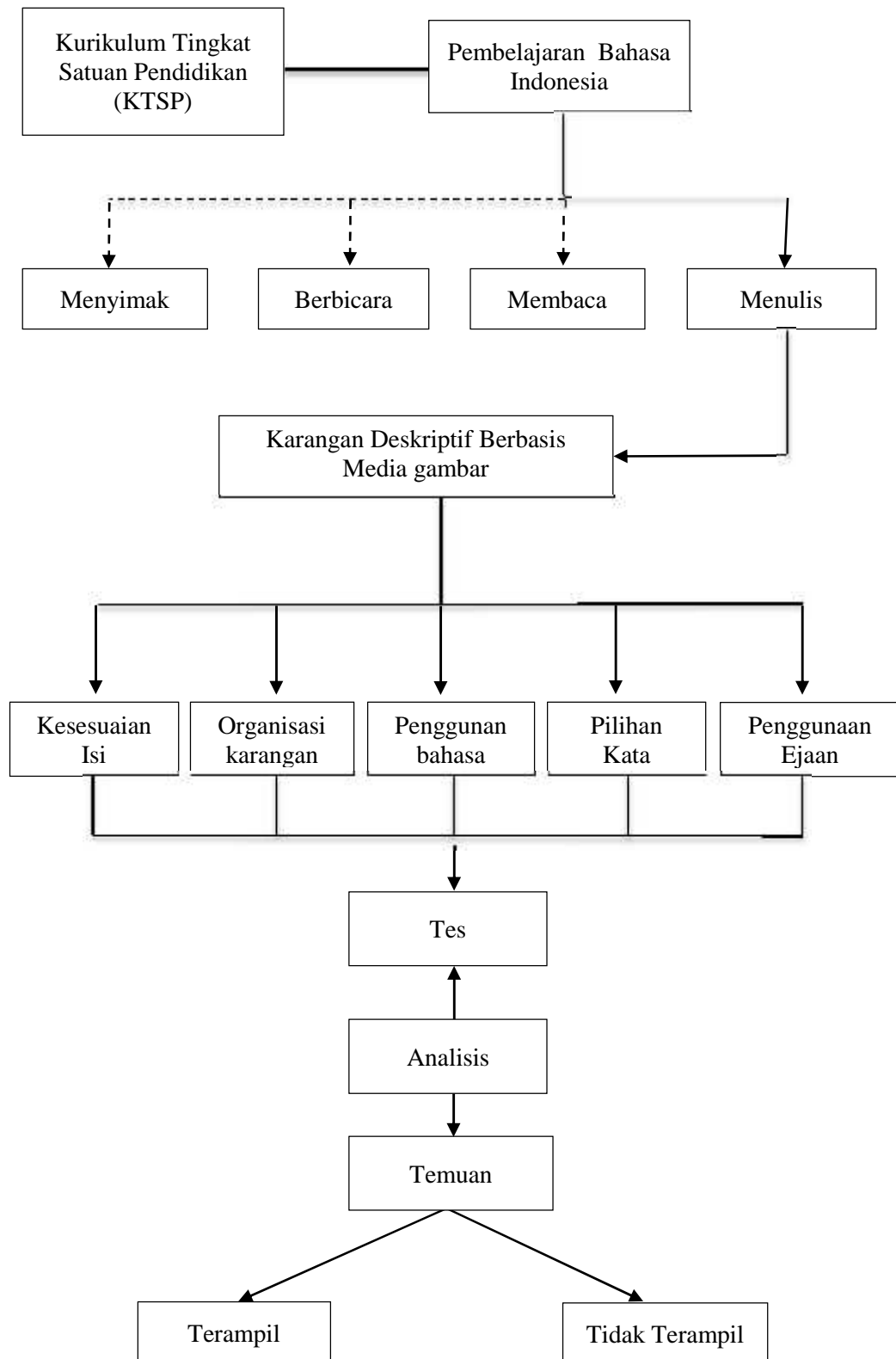
Sasaran pengajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diarahkan kepada penguasaan empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Menulis karangan deskripsi adalah bentuk tulisan yang berusaha menyajikan sesuatu objek suatu hal

sedemikian rupa sehingga objek itu seolah-olah berada di depan pembaca, seakan-akan para pembaca melihat sendiri objek yang disajikan penulis.

Menulis karangan deskriptif dengan menggunakan media gambar merupakan salah satu media di sekolah yang dianggap efektif digunakan dalam proses kegiatan belajar-mengajar di kelas. Dalam kaitannya dengan pengajaran keterampilan menulis karangan deskriptif dengan menggunakan media gambar dapat digunakan sebagai media untuk mengungkapkan ide atau gagasan.

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan karangan deskriptif berdasarkan hasil pengamatan secara langsung terhadap gambar. Hasil tulisan (karangan) siswa yang berbentuk karangan deskriptif dianalisis sehingga menghasilkan temuan. Dari hasil temuan tersebut dapat disimpulkan tentang keterampilan menulis karangan deskriptif berbasis media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi. Secara skematis, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Data diperoleh dari sampel dan populasi kemudian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan, kemudian diinterpretasikan. Adapun yang akan diamati dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis siswa dalam hal ini menulis karangan deskriptif berbasis media gambar, sesuai dengan judul penelitian yakni “Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Berbasis Media Gambar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lamasi Kabupaten Luwu”.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Desain deskriptif kuantitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian dalam bentuk angka-angka atau statistik. Angka-angka tersebut dideskripsikan sebagai gambaran keterampilan menulis karangan deskriptif berbasis media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi Kabupaten Luwu.

B. Variabel Penelitian

Variabel adalah yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Berdasarkan judul penelitian ini, yakni Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Berbasis Media Gambar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA

Negeri 1 Lamasi Kabupaten Luwu, maka variabel yang diamati yaitu, keterampilan menulis karangan deskriptif berdasarkan media gambar.

C. Definisi Operasional Variabel

Agar tidak terjadi salah penafsiran mengenai variabel penelitian yang telah diidentifikasi, maka variabel tersebut perlu diuraikan secara operasional sebagai berikut: keterampilan menulis karangan deskriptif berbasis media gambar adalah kesanggupan atau kecakapan siswa mengembangkan karangan yang bertujuan melukiskan hakikat objek sebenarnya sedemikian rupa dalam bentuk tulisan sebagai hasil dari pengamatannya secara langsung terhadap gambar yang diamati. Dalam hal ini, gambar yang akan disajikan yaitu gambar lingkungan sekolah.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi Kabupaten Luwu yang berjumlah 350 orang yang terbagi ke dalam sepuluh kelas. Populasi dalam penelitian ini bersifat homogen karena penempatan siswa dalam satu kelas tidak didasarkan pada tingkat prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Untuk lebih jelasnya, keadaan populasi dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 3.1. Keadaan Populasi

NO	KELAS	JUMLAH
1	X A	35 Orang
2	X B	35 Orang
3	X C	35 Orang
4	X D	35 Orang
5	X E	35 Orang
6	X F	35 Orang
7	X G	35 Orang
8	X H	35 Orang
9	X I	35 Orang
10	X J	35 Orang

Sumber data: diperoleh dari salah seorang guru SMA Negeri 1

Lamasi Kabupaten Luwu yang bernama Ramli, S.P.

2. Sampel

Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*. Menurut Sugiyono (2013: 121), teknik *cluster random sampling* digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini terdiri atas satu kelas yang diambil secara acak dari populasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi, kelas tersebut kelas X-A.

E. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif berupa karangan deskriptif berbasis media gambar yang dibuat oleh siswa yang diberi skor.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes berupa praktik menulis karangan deskriptif berbasis media gambar lingkungan sekolah. Gambar didesain menjadi media pembelajaran dalam bentuk selebaran yang dibagikan kepada siswa (handout). Tes yang diberikan kepada siswa dikerjakan dalam waktu 2 x 45 menit. Waktu yang dipergunakan tersebut disesuaikan dengan jam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang bersangkutan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik tes tertulis membuat karangan deskriptif dengan menggunakan media gambar. Peneliti menampilkan gambar-gambar yang berkaitan dengan lingkungan siswa (lingkungan sekolah), kemudian siswa diberi kesempatan mengamati gambar secara langsung. Setelah mengamati, siswa membuat karangan deskriptif berdasarkan gambar yang diamati tersebut.

Skor maksimal tes mengarang adalah 100 dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

1. Kesesuaian isi, yakni kesesuaian antara isi karangan dengan topik yang diberikan, rentang skor penilaian 13-30 dengan aturan penilaian:
 - a. Informasi baik, bermakna, menarik, tetap, jalan pikiran baik. (nilai 26-30);

- b. Informasi cukup, pada umumnya baik, tetapi faktanya tidak dikembangkan sehingga terjadi banyak pengulangan. (nilai 22-25);
 - c. Informasi terbatas pengembangan karangan relevan dengan isi. (nilai 17-21);
 - d. Informasi tidak ada, tidak tampak usaha membuat karangan yang bermakna. (nilai 13-16);
- 2. Organisasi karangan, skor penilaian 7-20 dengan alternatif nilai:
 - a. Gagasan diungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengan baik, urutan logis. (nilai 18-20)
 - b. Kurang terorganisasi tetapi ide utama terlihat, beban pendukung terbatas, urutan logis tetapi tidak lengkap. (nilai 14-17);
 - c. Gagasan kacau, terpotong-potong, urutan dan pengembangan tidak logis. (nilai 10-13);
 - d. Tidak komunikatif, tidak terorganisasi, tidak layak nilai. (nilai 7-9);
- 3. Pilihan kata (kosakata), yakni kemampuan siswa memilih kata yang tepat dan benar dalam kalimat. Skor penilaiannya 7-20 dengan indikasi sebagai berikut:
 - a. Pemanfaatan potensi kata baik, pemakaian kata lancar, tepat, tidak bernada ganda (nilai 18-20);
 - b. Pemanfaatan potensi kata cukup baik, kata yang digunakan kadang-kadang kurang jelas, tetapi tidak mengganggu. (nilai 14-17)
 - c. Pemanfaatan potensi kata terbatas, kata kurang jelas dan kurang jelas penggunaannya (nilai 10-13);

- d. Pemanfaatan potensi kata asal-asalan, pemakaian kata yang tidak tepat, bentuk kata semua salah, tidak layak nilai (nilai 7-9)
- 4. Penggunaan bahasa (kalimat efektif), skor penilaian 5-25 dengan alternatif nilai:
 - a. Susunan kalimat baik, meskipun ada sedikit kesalahan tata bahasa (nilai 22-25);
 - b. Susunan kalimat sederhana tetapi efektif, terdapat sejumlah kesalahan tetapi makna tidak kabur (18-21)
 - c. Terjadi kesalahan serius dalam susunan kalimat, makna membingungkan dan kabur (nilai 11-17);
 - d. Terdapat banyak kesalahan, kalimat dalam karangan tidak bisa dipahami, tidak layak nilai (nilai 5-10);
- 5. Penggunaan ejaan skor penilainnya 2-5 dengan indikasi sebagai berikut:
 - a. Menguasai aturan penulisan, pemakaian ejaan dan tanda baca baik sekali (nilai 5);
 - b. Kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan dan tanda baca (nilai 4);
 - c. Banyak kesalahan ejaan dan tanda baca, tetapi masih dapat dipahami (nilai 3);
 - d. Tidak menguasai aturan penulisan, penggunaan ejaan dan tanda baca serba salah, tidak layak nilai (nilai 2).

(Modifikasi dari Nurgiyantoro 2010:441)

H. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Teknik analisis deskriptif ini dipergunakan untuk mendeskripsikan kriteria nilai yang diperoleh siswa sebagaimana adanya. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut:

1. Membuat daftar skor mentah

Skor mentah ditetapkan berdasarkan aspek dari pekerjaan siswa. Adapun aspek yang dinilai beserta bobotnya masing-masing dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Aspek yang Dinilai Beserta Bobotnya Masing-masing

No	Komponen Yang Dinilai	Rentang Skor
1.	Kesesuaian isi dengan topik	30
2.	Organisasi karangan	20
3.	Pilihan kata (kosakata)	20
4.	Penggunaan bahasa (kalimat efektif)	25
5.	Penggunaan ejaan	5
	Jumlah	100

2. Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah

Data tes yang diperoleh dari kerja koreksi, pada umumnya masih dalam keadaan tak menentu. Untuk memudahkan analisis, perlu disusun distribusi frkuensi yang dapat memudahkan perhitungan selanjutnya.

3. Menghitung rata-rata skor siswa

Rata-rata skor diperoleh menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

X = nilai rata-rata

$\sum X$ = jumlah seluruh skor

N = jumlah sampel penelitian

(Nurgiyantoro, 2010: 219)

4. Memberikan interpretasi terhadap data sampel

Tabel 3.3 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi terhadap Data Sampel

No	Interval Nilai	Keterangan
1.	86 – 100	Sangat Baik
2.	76 – 85	Baik
3.	56 - 74	Cukup
4.	10 – 55	Kurang

(Nurgiyantoro, 2010: 253)

5. Membuat tabel klasifikasi keterampilan siswa sampel

Tabel 3.4 Klasifikasi Tingkat Keterampilan Siswa Sampel

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	Nilai 75 ke atas
2.	Di bawah 75
Jumlah			

Tolok ukur keterampilan siswa ditetapkan berdasarkan ketentuan sebagai berikut: jika jumlah mencapai 85% yang mendapat nilai 75 ke atas dianggap terampil, dan jika jumlah siswa kurang dari 85% yang mendapat nilai 75 ke atas maka siswa yang diteliti dianggap tidak terampil.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bab ini medeskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang keterampilan siswa menulis karangan deskriptif berbasis media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi kabupaten Luwu. Hasil penelitian ini merupakan hasil kuantitatif. Hasil kuantitatif yang dimaksud adalah hasil yang dinyatakan dalam bentuk angka.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dan dianalisis sesuai dengan teknik dan prosedur seperti yang telah dikemukakan pada Bab III. Data yang diolah dan dianalisis adalah data skor mentah hasil tes keterampilan siswa menulis karangan deskriptif berbasis media gambar pada kelas X SMA Negeri 1 Lamasi kabupaten Luwu. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data, yaitu membuat daftar skor mentah, membuat distribusi frekuensi dari skor mentah, menghitung nilai keterampilan siswa, membuat tabel klasifikasi keterampilan siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pemaparan berikut:

1. Keterampilan menentukan kesesuaian antara isi dengan topik.

Hasil pengamatan dari seluruh siswa yang berjumlah 35 orang siswa yang diberi tes menulis karangan deskriptif berbasis media gambar pada aspek kesesuaian isi dengan topik, diperoleh 1 orang siswa dengan nilai tertinggi 30, sedangkan nilai terendah yaitu 21,5 yang diperoleh 1 orang siswa. Hasil keterampilan menulis karangan deskriptif berbasis media gambar pada aspek

kesesuaian isi dengan topik siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi Kabupaten Luwu ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Berbasis Media Gambar pada Aspek Kesesuaian Isi dengan Topik

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	30	1	2,86%
2	29,5	3	8,57%
3	29	5	14,28%
4	28,5	5	14,28%
5	28	4	11,43%
6	27,5	6	17,15%
7	27	1	2,86%
8	26	2	5,71%
9	25,5	2	5,71%
10	25	5	14,28%
11	21,5	1	2,86%
Jumlah		35	100%

Tabel 4.1 di atas diperoleh gambaran nilai yang diperoleh siswa pada aspek kesesuaian antara isi karangan dengan topik, yaitu: nilai 30 diperoleh oleh 1 siswa dengan persentase (2,86%), nilai 29,5 diperoleh oleh 3 siswa dengan persentase (8,57%), nilai 29 diperoleh oleh 5 siswa dengan persentase (14,28%), nilai 28,5

diperoleh oleh 5 siswa dengan persentase (14,28%), nilai 28,5 diperoleh oleh 4 siswa dengan persentase (11,14%), nilai 27,5 diperoleh oleh 6 siswa dengan persentase (17,15%), nilai 27 diperoleh oleh 1 siswa dengan persentase (2,86%), nilai 26 diperoleh oleh 2 siswa dengan persentase (5,71%), nilai 25,5 diperoleh oleh 2 siswa dengan persentase (5,71%), nilai 25 diperoleh oleh 5 siswa dengan persentase (14,28%), dan nilai 21,5 diperoleh oleh 1 siswa dengan persentase (2,86%).

Tabel 4.2 Rata-rata Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Berbasis Media Gambar pada Aspek Kesesuaian Isi Karangan dengan Topik

No.	Nilai (X)	Frekuensi (f)	(f)X
1	30	1	30
2	29,5	3	88,5
3	29	5	145
4	28,5	5	142,5
5	28	4	112
6	27,5	6	165
7	27	1	27
8	26	2	52
9	25,5	2	51
10	25	5	125
11	21,5	1	21,5
Jumlah		N=35	$\Sigma^x = 959,5$
Rata-rata		$\frac{959,5}{35}$	27,41

Tabel 4.2 menggambarkan bahwa dari 35 orang siswa yang dijadikan sampel penelitian pada pembelajaran menulis karangan deskriptif berbasis media gambar pada aspek kesesuaian antara isi dengan topik memperoleh nilai rata-rata 27,41 dengan kategori sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil klasifikasi keterampilan menulis karangan deskriptif berbasis media gambar pada kesesuaian antara isi dengan topik.

Tabel 4.3 Klasifikasi Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Berbasis Media Gambar pada Aspek Kesesuaian Isi Karangan dengan Topik

No.	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	86 – 100	Sangat baik	27	77,14%
2	76 – 85	Baik	7	20%
3	56 – 74	Cukup	1	2,86%
4	10 – 55	Kurang	0	0%
Jumlah			35	100%

Tabel 4,3 hasil klasifikasi ketampilan menulis karangan deskriptif berbasis media gambar pada aspek kesesuaian isi dengan topik diperoleh 27 siswa dengan persentase (77,14%) berada pada kategori sangat baik, 7 orang siswa dengan persentase (20%) berada pada kategori baik, 1 orang siswa dengan persentase (2,86%) berada pada kategori cukup, dan tidak ada orang siswa (0%) yang memperoleh nilai dengan kategori kurang.

2. Keterampilan membangun organisasi karangan.

Hasil pengamatan dari seluruh siswa yang berjumlah 35 orang siswa yang diberi tes menulis karangan deskriptif berbasis media gambar pada aspek organisasi karangan, diperoleh 1 orang siswa dengan nilai tertinggi 20, sedangkan nilai terendah yaitu 13 yang diperoleh 3 orang siswa. Hasil keterampilan menulis karangan deskriptif berbasis media gambar pada aspek organisasi karangan siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi Kabupaten Luwu ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Berbasis Media Gambar pada Aspek Organisasi Karangan

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	2	3	4
1	20	1	2,86%
2	19	1	2,86%
3	18,5	4	11,43%
4	18	3	8,57%
5	17,5	3	8,57%
6	17	1	2,86%
7	16,5	4	11,43%
8	16	4	11,43%
9	15,5	1	2,86%

1	2	3	4
10	15	3	8,57%
11	14,5	3	8,57%
12	14	3	8,57%
13	13,5	1	2,86%
14	13	3	8,57%
Jumlah		35	100%

Tabel 4.4 di atas diperoleh gambaran nilai yang diperoleh siswa pada aspek organisasi karangan, yaitu: nilai 20 diperoleh oleh 1 siswa dengan persentase (2,86%), nilai 19 diperoleh oleh 1 siswa dengan persentase (2,86%), nilai 18,5 diperoleh oleh 4 siswa dengan persentase (11,43%), nilai 18 diperoleh oleh 3 siswa dengan persentase (8,57%), nilai 17,5 diperoleh oleh 3 siswa dengan persentase (8,57%), nilai 17 diperoleh oleh 1 siswa dengan persentase (2,86%), nilai 16,5 diperoleh oleh 4 siswa dengan persentase (11,43%), nilai 16 diperoleh oleh 4 siswa dengan persentase (11,43%), nilai 15,5 diperoleh oleh 1 siswa dengan persentase (2,86%), nilai 15 diperoleh oleh 3 siswa dengan persentase (8,57%), nilai 14,5 diperoleh oleh 3 siswa dengan persentase (8,57%), nilai 14 diperoleh oleh 3 siswa dengan persentase (8,57%), nilai 13,5 diperoleh oleh 1 siswa dengan persentase (2,86%), dan nilai 13 diperoleh oleh 3 siswa dengan persentase (8,57%).

Tabel 4.5 Rata-rata Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Berbasis Media Gambar pada Aspek Organisasi Karangan

No.	Nilai (X)	Frekuensi (f)	(f)X
1	20	1	20
2	19	1	19
3	18,5	4	74
4	18	3	54
5	17,5	3	52,5
6	17	1	17
7	16,5	4	66
8	16	4	64
9	15,5	1	15,5
10	15	3	45
11	14,5	3	43,5
12	14	3	42
13	13,5	1	13,5
14	13	3	39
Jumlah		N=35	$\Sigma^x = 565$
Rata-rata		$\frac{565}{35}$	16,14

Tabel 4.5 menggambarkan bahwa dari 35 orang siswa yang dijadikan sampel penelitian pada pembelajaran menulis karangan deskriptif berbasis media

gambar pada aspek organisasi karangan memperoleh nilai rata-rata 16,14 dengan kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil klasifikasi keterampilan menulis karangan deskriptif berbasis media gambar pada oraganisasi karangan.

Tabel 4.6 Klasifikasi Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Berbasis Media Gambar pada Aspek Organisasi Karangan

No.	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	86 – 100	Sangat baik	9	25,71%
2	76 – 85	Baik	22	62,86%
3	56 – 74	Cukup	4	11,43%
4	10 – 55	Kurang	0	0%
Jumlah			35	100%

Tabel 4,6 hasil klasifikasi ketampilan menulis karangan deskriptif berbasis media gambar pada organisasi karangan diperoleh 9 siswa dengan persentase (25,71%) berada pada kategori sangat baik, 22 orang siswa dengan persentase (62,86%) berada pada kategori baik, 4 orang siswa dengan persentase (11,43%) berada pada kategori cukup, dan tidak ada orang siswa (0%) yang memperoleh nilai dengan kategori kurang.

3. Keterampilan penggunaan kosakata.

Hasil pengamatan dari seluruh siswa yang berjumlah 35 orang siswa yang diberi tes menulis karangan deskriptif berbasis media gambar pada aspek kosakata, diperoleh 2 orang siswa dengan nilai tertinggi 19, sedangkan nilai

terendah yaitu 13 yang diperoleh 1 orang siswa. Hasil keterampilan menulis karangan deskriptif berbasis media gambar pada aspek kosakata siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi Kabupaten Luwu ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Berbasis Media Gambar pada Aspek Kosakata

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	19	2	5,71%
2	18,5	5	14,28%
3	18	4	11,43%
4	17,5	2	5,71%
5	17	1	2,86%
6	16,5	1	2,86%
7	16	7	20%
8	15,5	1	2,86%
9	15	5	14,28%
10	14,5	2	5,71%
11	14	1	2,86%
12	13,5	3	8,57%
13	13	1	2,86%
Jumlah		35	100%

Tabel 4.7 di atas diperoleh gambaran nilai yang diperoleh siswa pada aspek kosakata, yaitu: nilai 19 diperoleh oleh 2 siswa dengan persentase (5,71%), nilai 18,5 diperoleh oleh 5 siswa dengan persentase (14,28%), nilai 18 diperoleh oleh 4 siswa dengan persentase (11,43%), nilai 17,5 diperoleh oleh 2 siswa dengan persentase (5,71%), nilai 17 diperoleh oleh 1 siswa dengan persentase (2,86%), nilai 16,5 diperoleh oleh 1 siswa dengan persentase (2,86%), nilai 16 diperoleh oleh 7 siswa dengan persentase (20%), nilai 15,5 diperoleh oleh 1 siswa dengan persentase (2,86%), nilai 15 diperoleh oleh 5 siswa dengan persentase (14,28%), nilai 14,5 diperoleh oleh 2 siswa dengan persentase (5,71%), nilai 14 diperoleh oleh 1 siswa dengan persentase (2,86%), nilai 13,5 diperoleh oleh 3 siswa dengan persentase (8,57%), dan nilai 13 diperoleh oleh 1 siswa dengan persentase (2,86%).

Tabel 4.8 Rata-rata Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Berbasis Media Gambar pada Aspek Kosakata

No.	Nilai (X)	Frekuensi (f)	(f)X
1	2	3	4
1	19	2	38
2	18,5	5	92,5
3	18	4	72
4	17,5	2	35
5	17	1	17
6	16,5	1	16,5
7	16	7	112

1	2	3	4
8	15,5	1	15,5
9	15	5	75
10	14,5	2	29
11	14	1	14
12	13,5	3	40,5
13	13	1	13
Jumlah		N=35	$\Sigma^x = 477,5$
Rata-rata		$\frac{477,5}{35}$	13.64

Tabel 4.8 menggambarkan bahwa dari 35 orang siswa yang dijadikan sampel penelitian pada pembelajaran menulis karangan deskriptif berbasis media gambar pada aspek kosakata memperoleh nilai rata-rata 13,64 dengan kategori cukup. Hal ini dapat dilihat dari hasil klasifikasi keterampilan menulis karangan deskriptif berbasis media gambar pada penggunaan kosakata.

Tabel 4.9 Klasifikasi Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Berbasis Media Gambar pada Aspek Kosakata

No.	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	86 – 100	Sangat baik	11	31,43%
2	76 – 85	Baik	20	57,14%
3	56 – 74	Cukup	4	11,43%
4	10 – 55	Kurang	0	0%
Jumlah			35	100%

Tabel 4,9 hasil klasifikasi ketampilan menulis karangan deskriptif berbasis media gambar pada kosakata diperoleh 11 siswa dengan persentase (31,43%) berada pada kategori sangat baik, 20 orang siswa dengan persentase (57,14%) berada pada kategori baik, 4 orang siswa dengan persentase (11,43%) berada pada kategori cukup, dan tidak ada orang siswa (0%) yang memperoleh nilai dengan kategori kurang.

4. Keterampilan menggunakan kalimat efektif

Hasil pengamatan dari seluruh siswa yang berjumlah 35 orang siswa yang diberi tes menulis karangan deskriptif berbasis media gambar pada aspek kalimat efektif, diperoleh 1 orang siswa dengan nilai tertinggi 23, sedangkan nilai terendah yaitu 12,5 yang diperoleh 1 orang siswa. Hasil keterampilan menulis karangan deskriptif berbasis media gambar pada aspek kalimat efektif siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi Kabupaten Luwu ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Berbasis Media Gambar pada Aspek Kalimat Efektif

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	2	3	4
1	23	1	2,86%
2	21,5	3	8,57%
3	20	2	5,71%
4	19,5	2	5,71%
5	19	2	5,71%

1	2	3	4
6	18,5	10	28,57%
7	18	3	8,57%
8	17,5	3	8,57%
9	17	1	2,86%
10	16,5	3	8,57%
11	16	2	5,71%
12	15,5	1	2,86%
13	15	1	2,86%
14	12,5	1	2,86%
Jumlah		35	100%

Tabel 4.10 di atas diperoleh gambaran nilai yang diperoleh siswa pada aspek kalimat efektif, yaitu: nilai 23 diperoleh oleh 1 siswa dengan persentase (2,86%), nilai 21,5 diperoleh oleh 3 siswa dengan persentase (8,57%), nilai 20 diperoleh oleh 2 siswa dengan persentase (5,71%), nilai 19,5 diperoleh oleh 2 siswa dengan persentase (5,71%), nilai 19 diperoleh oleh 2 siswa dengan persentase (5,71%), nilai 18,5 diperoleh oleh 10 siswa dengan persentase (28,57%), nilai 18 diperoleh oleh 3 siswa dengan persentase (8,57%), nilai 17,5 diperoleh oleh 3 siswa dengan persentase (8,57%), nilai 17 diperoleh oleh 1 siswa dengan persentase (2,86%), nilai 16,5 diperoleh oleh 3 siswa dengan persentase (8,57%), nilai 16 diperoleh oleh 2 siswa dengan persentase (5,71%), nilai 15,5 diperoleh oleh 1 siswa dengan persentase (2,86%), nilai 15 diperoleh oleh 1 siswa

dengan persentase (2,86%), dan nilai 12,5 diperoleh oleh 1 siswa dengan persentase (2,86%).

Tabel 4.11 Rata-rata Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Berbasis Media Gambar pada Aspek Kalimat Efektif

No.	Nilai (X)	Frekuensi (f)	(f)X
1	23	1	23
2	21,5	3	64,5
3	20	2	40
4	19,5	2	39
5	19	2	38
6	18,5	10	185
7	18	3	54
8	17,5	3	52,5
9	17	1	17
10	16,5	3	49,5
11	16	2	32
12	15,5	1	15,5
13	15	1	15
14	12,5	1	12,5
Jumlah		N=35	$\Sigma^x = 637,5$
Rata-rata		$\frac{637,5}{35}$	18,21

Tabel 4.11 menggambarkan bahwa dari 35 orang siswa yang dijadikan sampel penelitian pada pembelajaran menulis karangan deskriptif berbasis media

gambar pada aspek kalimat efektif memperoleh nilai rata-rata 18,21 dengan kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil klasifikasi keterampilan menulis karangan deskriptif berbasis media gambar pada penggunaan kalimat efektif.

Tabel 4.12 Klasifikasi Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Berbasis Media Gambar pada Aspek Kalimat Efektif

No.	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	86 – 100	Sangat baik	1	2,86%
2	76 – 85	Baik	22	62,86%
3	56 – 74	Cukup	12	34,28%
4	10 – 55	Kurang	0	0%
Jumlah			35	100%

Tabel 4,12 hasil klasifikasi ketampilan menulis karangan deskriptif berbasis media gambar pada kalimat efektif diperoleh 1 siswa dengan persentase (2,86%) berada pada kategori sangat baik, 22 orang siswa dengan persentase (62,86%) berada pada kategori baik, 12 orang siswa dengan persentase (34,28%) berada pada kategori cukup, dan tidak ada orang siswa (0%) yang memperoleh nilai dengan kategori kurang.

5. Keterampilan penggunaan ejaan.

Hasil pengamatan dari seluruh siswa yang berjumlah 35 orang siswa yang diberi tes menulis karangan deskriptif berbasis media gambar pada aspek ejaan, diperoleh 1 orang siswa dengan nilai tertinggi 4, sedangkan nilai terendah yaitu 2 yang diperoleh 5 orang siswa. Hasil keterampilan menulis karangan deskriptif

berbasis media gambar pada aspek ejaan siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi Kabupaten Luwu ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Berbasis Media Gambar pada Aspek Ejaan

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	4	1	2,86%
2	3,5	7	20%
3	3	14	40%
4	2,5	8	22,86%
5	2	5	14,28%
Jumlah		35	100

Tabel 4.13 di atas diperoleh gambaran nilai yang diperoleh siswa pada aspek ejaan, yaitu: nilai 4 diperoleh oleh 1 siswa dengan persentase (2,86%), nilai 3,5 diperoleh oleh 7 siswa dengan persentase (20%), nilai 3 diperoleh oleh 14 siswa dengan persentase (40%), nilai 2,5 diperoleh oleh 8 siswa dengan persentase (22,86%), dan nilai 2 diperoleh oleh 5 siswa dengan persentase (14,28%).

Tabel 4.14 Rata-rata Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Berbasis Media Gambar pada Aspek Ejaan

No.	Nilai (X)	Frekuensi (f)	(f)X
1	4	1	4
2	3,5	7	24,5
3	3	14	42
4	2,5	8	20
5	2	5	10
Jumlah		N=35	$\Sigma^X = 100,5$
Rata-rata		$\frac{100,5}{35}$	2,87

Tabel 4.14 menggambarkan bahwa dari 35 orang siswa yang dijadikan sampel penelitian pada pembelajaran menulis karangan deskriptif berbasis media gambar pada aspek ejaan memperoleh nilai rata-rata 2,87 dengan kategori kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil klasifikasi keterampilan menulis karangan deskriptif berbasis media gambar pada penggunaan ejaan.

Tabel 4.15 Klasifikasi Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Berbasis Media Gambar pada Aspek Ejaan

No.	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	86 – 100	Sangat baik	0	0%
2	76 – 85	Baik	1	2,86%
3	56 – 74	Cukup	21	60%
4	10 – 55	Kurang	13	37,14%
Jumlah			35	100%

Tabel 4,15 hasil klasifikasi ketampilan menulis karangan deskriptif berbasis media gambar pada aspek ejaan diperoleh tidak ada orang siswa (0%) berada pada kategori sangat baik, 1 orang siswa dengan persentase (2,86%) berada pada kategori baik, 21 orang siswa dengan persentase (60%) berada pada kategori cukup, dan 13 orang siswa dengan persentase (37,14) berada pada kategori kurang.

Data yang berupa nilai hasil tes menulis karangan deskriptif berbasis media gambar 35 orang siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi kabupaten Luwu yang dijadikan sampel secara berurut dari sampel 1 sampai dengan 35 dapat dilihat pada lampiran 1.

Nilai tertinggi yang diperoleh oleh siswa adalah 95,5 dan nilai terendah yang diperoleh oleh siswa adalah 63. Distribusi nilai keterampilan menulis karangan deskriptif berbasis media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia

siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi kabupaten Luwu beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Berbasis Media Gambar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lamasi Kabupaten Luwu

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	2	3	4
1	95,5	1	2,86%
2	90,5	1	2,86%
3	90	1	2,86%
4	88	1	2,86%
5	87,5	3	8,57%
6	86,5	1	2,86%
7	86	2	5,71%
8	85	1	2,86%
9	84	1	2,86%
10	83,5	1	2,86%
11	82,5	1	2,86%
12	82	2	5,71%
13	81	1	2,86%
14	80,5	1	2,86%
15	80	1	2,86%

1	2	3	4
16	78,5	1	2,86%
17	78	2	5,71%
18	77,5	1	2,86%
19	76,5	1	2,86%
20	76	1	2,86%
21	75,5	2	5,71%
22	75	2	5,71%
23	74	1	2,86%
24	73	1	2,86%
25	71,5	1	2,86%
26	71	1	2,86%
27	70,5	1	2,86%
28	63	1	2,86%
Jumlah		35	100%

Data yang telah diperoleh setelah menghitung nilai kemampuan siswa menulis karangan deskriptif berbasis media gambar, diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai diatas 75 yang menjadi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berjumlah 29 orang, sedangkan yang mendapatkan nilai di bawah 75 berjumlah 6 orang. Tingkat keterampilan menulis karangan deskriptif berbasis media gambar siswa mengacu pada keterampilan, yaitu secara keseluruhan siswa dianggap terampil jika memiliki penguasaan minimal 85% dari semua aspek yang dinilai

sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Lamasi kabupaten Luwu.

Tabel 4.17 Rangkuman Karakteristik Distribusi Nilai Statistika Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Berbasis Media Gambar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lamasi Kabupaten Luwu

No	Nilai	Jumlah
1	Jumlah Sampel	35
2	Nilai tertinggi	95,5
3	Nilai terendah	63
4	Modus	87,5
5	Jumlah total nilai	2814
6	Nilai rata-rata	80,4

Table 4.16 menunjukkan bahwa, dari 35 siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi kabupaten Luwu yang menjadi sampel penelitian terlihat bahwa, nilai tertinggi yang diperoleh siswa yang menggambarkan keterampilan dalam menulis karangan deksriptif berbasis media gambar adalah 95,5 nilai terendah 63, modus atau nilai yang sering muncul 87,5, dan nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 80,4 dengan kategori baik. Jika keseluruhan nilai yang diperoleh yang menggambarkan keterampilan menulis karangan deskriptif berbasis media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi kabupaten Luwu, maka terdapat dua interval nilai dan kategori eterampilan siswa, yaitu kategori terampil dan kategori belum terampil.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, maka distribusi frekuensi, presentase, dan kategori keterampilan siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi kabupaten Luwu dalam menulis karangan deskriptif berbasis media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi dan Kategori tingkat Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Berbasis Media Gambar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lamasi Kabupaten Luwu

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	75 ke atas	Terampil	29	82,86%
2	di bawah 75	Belum Terampil	6	17,14%
Jumlah			35	100%

Data pada tabel 4.18 di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas berjumlah 29 siswa (82,86%), sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah 75 berjumlah 6 siswa (17,14%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis karangan deskriptif berbasis media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi kabupaten Luwu belum terampil. Hal ini dibuktikan dari nilai siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas belum mencapai kriteria tingkat keterampilan siswa, yaitu 85%.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis data menunjukkan bahwa, siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi kabupaten Luwu belum terampil dalam menulis karanga deskriptif berbasis media gambar, karena jumlah siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan, yaitu 85%. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dari 35 siswa yang dijadikan sampel, yang memperoleh nilai 75 ke atas sebanyak 29 siswa (82,86%), sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah 75 sebanyak 6 siswa (17,14). Selanjutnya, nilai rata-rata yang diperoleh oleh keseluruhan siswa, yaitu 80,4. Dengan demikian, rata-rata keterampilan menulis karangan deskriptif berbasis media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lamasi Kabupaten Luwu berada pada kategori baik.

Penyajian hasil analisi data menguraikan tentang keterampilan siswa menulis karangan deskriptif berbasis media gambar. Untuk mengetahui keterampilan siswa, ada beberapa aspek yang menjadi indikator penilaian keterampilan siswa, antara lain:

1. Keterampilan menentukan kesesuaian antara isi dengan topik.

Kesesuaian isi dengan topik dalam menulis karangan deskriptif berbasis media gambar siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi kabupaten Luwu memperoleh nilai rata-rata 27,41 dengan kategori *sangat baik*. Kategori sangat baik diperoleh siswa, karena karangan yang dibuat oleh siswa menggambarkan suatu topik yang telah ditentukan yaitu upacara bendera. Upacara bendera merupakan suatu kegiatan rutinitas yang dilakukan siswa setiap hari senin sebelum proses

pembelajaran dimulai. Kesesuaian antara isi dengan topik karangan yang dikerjakan siswa dapat dikategorikan *sangat baik* karena mereka dapat memaparkan informasi yang baik tentang topik, bermakna, menarik, dan jalan pikiran yang baik terhadap topik tanpa harus memusatkan perhatian pada gambar.

2. Keterampilan membangun organisasi karangan.

Aspek organisasi karangan dalam menulis karangan deskriptif berbasis media gambar siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi kabupaten Luwu memperoleh nilai rata-rata 16,14 dengan kategori *baik*. Kategori baik diperoleh siswa, karena masih ada beberapa siswa yang menulis karangan yang kurang terorganisasi dengan baik walaupun ide utama terlihat. Hal ini disebabkan karena masih banyaknya siswa yang melakukan aktifitas lain seperti bermain melipat kertas, mengerjakan tugas mata pelajaran lain, dan mengganggu teman sebangku sehingga mereka kurang fokus pada tulisan mereka.

3. Keterampilan penggunaan kosakata.

Aspek kosakata dalam menulis karangan deskriptif berbasis media gambar siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi kabupaten Luwu memperoleh nilai rata-rata 13,64 dengan kategori *cukup*. Kategori cukup diperoleh siswa, karena penulisan kata dalam karangan yang dibuat masih banyak terdapat pemanfaatan potensi kata yang terbatas, penggunaan kata kurang tepat, serta kurang jelas penggunaannya. Hal ini terjadi karena masih banyak diantara siswa yang menggunakan bahasa ibu (B1) dalam percakapan sehari-hari, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan gagasan mereka dalam bentuk karangan deskriptif. Selain itu, hasil imajinasi dan buah pikiran siswa yang dituangkan dalam bentuk kata-kata masih

kurang estetik. Maksudnya, kata-kata tersebut tidak dicarikan padanannya yang memiliki nilai tinggi. Dengan demikian, kata-kata dalam karangan siswa memberikan kesan yang kurang menarik.

4. Keterampilan menggunakan kalimat efektif.

Aspek penggunaan kalimat efektif dalam menulis karangan deskriptif berbasis media gambar siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi kabupaten Luwu memperoleh nilai rata-rata 18,21 dengan kategori *baik*. Kategori baik diperoleh siswa, karena masih terdapat beberapa siswa yang menyusun kalimat sederhana tetapi efektif walaupun terdapat sejumlah kesalahan tetapi makna tidak kabur. Hal ini disebabkan karena terdapat beberapa siswa yang kurang cermat dalam menuliskan kalimat, seperti pemborosan kata, pengaruh bahasa daerah atau bahasa asing sehingga makna yang terkandung dalam karangan sulit untuk dipahami,

5. Keterampilan penggunaan ejaan.

Aspek penggunaan ejaan dalam menulis karangan deskriptif berbasis media gambar siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi kabupaten Luwu memperoleh nilai rata-rata 2,87 dengan kategori *kurang*. Kategori kurang diperoleh siswa, karena masih banyak siswa yang belum menguasai aturan penulisan seperti penggunaan tanda baca titik (.) yang menandai akhir dari sebuah kalimat atau paragraf dan pemakaian huruf kapital pada awal paragraf dan awal kalimat. Sebagian besar dari siswa tidak menggunakan tanda baca titik (.) untuk memisahkan kalimat dan bahkan untuk mengakhiri sebuah paragraf. Sedangkan penggunaan huruf kapital masih banyak yang tidak menggunakan huruf kapital pada awal kalimat.

Hasil analisis keterampilan menulis karangan deskriptif berbasis media gambar berdasarkan kategori aspek yang dinilai yaitu kesesuaian isi dengan topik, organisasi karangan, kosakata, kalimat efektif, dan ejaan. Siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi kabupaten Luwu lebih dominan memiliki nilai tertinggi pada aspek kesesuaian isi dengan topik, organisasi karangan, dan kalimat efektif. Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi kabupaten Luwu terampil pada aspek kesesuaian isi dengan topik, organisasi karangan, dan kalimat efektif dan belum terampil pada aspek kosakata dan ejaan, tetapi keterampilan siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi kabupaten Luwu belum memenuhi kriteria yang ditetapkan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penyajian hasil analisis data dan pembahasan menunjukkan bahwa keterampilan menulis karangan deskriptif berbasis media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi kabupaten Luwu berdasarkan aspek yang dinilai (kesesuaian antara isi dengan topik, organisasi karangan, kosakata, kalimat efektif, dan ejaan) belum terampil. Hal ini disebabkan oleh jumlah siswa yang memperoleh nilai tujuh puluh lima ke atas tidak memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu delapan puluh lima persen. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dari tiga puluh lima siswa yang dijadikan sampel, terdapat dua puluh sembilan siswa atau delapan puluh dua koma delapan puluh enam persen yang memperoleh nilai di atas tujuh puluh lima, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah tujuh puluh lima sebanyak enam siswa atau tujuh belas koma empat belas persen. Selanjutnya, nilai rata-rata yang diperoleh oleh keseluruhan siswa, yaitu delapan puluh koma empat. Dengan demikian, rata-rata keterampilan menulis karangan deskriptif berbasis media gambar siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lamasi Kabupaten Luwu berada pada kategori baik, karena telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berlaku di sekolah SMA Negeri 1 Lamasi kabupaten Luwu yaitu tujuh puluh lima.

Tolok ukur keterampilan siswa ditetapkan berdasarkan ketentuan sebagai berikut: jika jumlah mencapai delapan puluh lima persen yang mendapat nilai

tujuh puluh lima ke atas dianggap terampil, dan jika jumlah siswa kurang dari delapan puluh lima persen yang mendapat nilai tujuh puluh lima ke atas maka siswa yang diteliti dianggap tidak terampil. Secara kuantitatif dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi kabupaten Luwu *tidak terampil* dalam menulis deskriptif berbasis media gambar, karena jumlah siswa yang memperoleh nilai tujuh puluh lima ke atas tidak mencapai kriteria jumlah yang ditetapkan, yaitu delapan puluh lima persen.

Rendahnya keterampilan menulis karangan deskriptif berbasis media gambar siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamasi kabupaten Luwu disebabkan masih kurangnya pengetahuan dan penguasaan siswa terhadap aspek-aspek dalam menulis karangan deskriptif, khususnya pada aspek kosakata dan ejaan.

B. Saran

Hasil penelitian yang telah dicapai dalam penelitian ini, peneliti menganggap perlu memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Guru bahasa Indonesia hendaknya memberikan banyak pelatihan dan tugas menulis karangan deskriptif dengan menggunakan media gambar kepada siswa, kemudian mengoreksi pekerjaan mereka dan mengembalikan hasil pekerjaan kepada siswa agar mereka dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan hasil karangan mereka.
2. Guru hendaknya menerapkan dan menggunakan media gambar dalam pembelajaran menulis karangan deskriptif, karena gambar merupakan media yang efektif dan membantu siswa dalam menulis karangan deskriptif.

3. Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis karangan deskriptif di sekolah.
4. Diharapkan kepada siswa agar meningkatkan penguasaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, termasuk penguasaan struktur kosakata dan ejaan karena kedua aspek ini dinilai masih kurang.